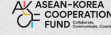


museumacan



KONNECT
A S E A N

EMBRACE UNITY IN DIVERSITY



Stories Across Rising Lands

Cian Dayrit
Ho Rui An
Kawita Vatanajyankur
Lim Kok Yoong
Maharani Mancanagara
Nge Lay
Saleh Husein
Souliya Phoumivong
Tan Vatey and Sinta Wibowo



Stories

Across

Lands

Rising

Cian Dayrit
Ho Rui An
Kawita Vatanajyankur
Lim Kok Young
Maharani Marcanagara
Nge Lay
Saleh Hussein
Souliya Phoumvong
Tan Vatey and Sinta Wibowo

Seni Asia Rising Lands adalah pameran seni yang digelar oleh Museum MACAN, yang menghadirkan seniman dan pembicara yang berlatar belakang beragam untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan sejarah dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Asia. Pameran ini akan menampilkan karya-karya seni yang beragam, termasuk seni rupa, instalasi, fotografi, dan video. Karya-karya ini akan mengeksplorasi pengalaman pribadi dan kolektif dari seniman yang berasal dari berbagai negara di Asia Tenggara, Tiongkok, Filipina, Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, Laos, Myanmar, dan Cambodia, serta pengaruh dari migrasi dan diaspora mereka. Pameran ini akan menghadirkan diskusi-diskusi publik yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan seni, budaya, dan politik. Pameran ini akan menghadirkan diskusi-diskusi publik yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan seni, budaya, dan politik. Pameran ini akan menghadirkan diskusi-diskusi publik yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan seni, budaya, dan politik.

Seni Asia Rising Lands is a survey exhibition of art from South East Asia, which reflects the diversity and geographic spread of the region, by emphasizing personal and historical connections to history and politics, observed through the perspectives of artists. The artists in this exhibition work in a range of media, including video, installation, photography, painting and video performance. Born in and around the 1980s, from different countries within South East Asia, including the Philippines, Singapore, Thailand, Indonesia, Malaysia, Laos, Myanmar and Cambodia, these artists are connected by their generational experience of media technology, the impact of shifting economies and political discourses within their territories, and approaches to different aesthetic formats that reflect the subtle movement between local, regional and global contexts. To create the work in this exhibition, the artists have explored the material, artistic and social daily realities that help to define their and cultural connections to place. The exhibition raises diverse issues including migration histories, labor, the environment, and the position and role of artists in society.

This exhibition has been developed with the support of KONNECT ASIA 2021



CONTEMPORARY ARTS CENTRE SINGAPORE

Museum Program Partner
festivo

Tampak instalasi pameran 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.
Installation view of the exhibition 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.

Pengantar dari Project Director - KONNECT ASEAN, ASEAN Foundation

Kemitraan KONNECT ASEAN dan Museum MACAN menyoroti pentingnya kolaborasi multilateral di masa pandemi global ini. Program KONNECT ASEAN adalah penggerak utama dari Kebijakan Baru ke Arah Selatan (New Southern Policy) yang digagas Korea untuk memperkuat ikatan persahabatan dan kerja sama dengan ASEAN melalui tiga pilar: manusia, kemakmuran dan kedamaian. Selagi realita paska-Perang Dingin yang membentuk sebuah dunia baru telah membentuk arah dan percakapan baru, KONNECT ASEAN mengabarkan era baru bagi diplomasi budaya dan integrasi regional. Negara-negara ASEAN dan Korea telah mengirimkan sinyal kuat yang mengonfirmasi kesediaan mereka untuk menyoroti peran penting seni kontemporer dalam konteks relasi internasional maupun kehidupan kita sehari-hari.

Sejak pembentukannya, ASEAN telah berbuat banyak untuk memfasilitasi pertukaran individual dalam sektor seni di seluruh Asia Tenggara untuk mendorong dialog dan debat. Ruang unik yang memungkinkan adanya percakapan artistik dengan semangat kemajemukan, yang membentuk identitas artistik regional, adalah salah satu warisan ASEAN yang luar biasa dan telah diakui, dijadikan subjek penelitian, juga didiskusikan di antara generasi sejarawan dan kurator seni. Pameran *'Stories Across Rising Lands'* akan menyajikan wawasan yang bermakna dari perupa Asia Tenggara dan komunitas mereka, menunjukkan kekayaan budaya di seluruh negara anggota ASEAN. Sejalan dengan Tahun Identitas ASEAN pada 2020, kami dengan senang hati mendukung pameran yang menggambarkan usaha integrasi regional ASEAN yang meliputi berbagai inisiatif, dari persetujuan perdagangan yang berskala besar hingga pemahaman lintas budaya. Program KONNECT ASEAN merayakan karya-karya perupa dalam kerja sama dengan organisasi mitra di seluruh region, dan dalam prosesnya menjelajahi berbagai isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Karya-karya para perupa dan aktivitas dalam program ini bertujuan menginisiasi dan memperkuat pemahaman publik mengenai ASEAN dan menghubungkan tiga pemangku kepentingan penting: pemerintah, bisnis dan masyarakat sipil, untuk mencapai visi Komunitas ASEAN. Museum MACAN merupakan mitra yang tepat bagi kami, yang berkeinginan menjangkau audiens seni di seluruh region melalui platform digital juga ruang galeri.

Perupa dan karya menghubungkan kita dengan dunia melalui cara-cara yang konkret dan dinamis, mengembangkan usaha diplomatis, membangun koneksi yang dalam, pengertian bersama, juga niatan baik yang dapat membangun komunitas yang resilien sebagai fondasi kemakmuran kita di masa depan. Inisiatif diplomasi budaya adalah kunci untuk kita dapat keluar dari isolasi yang ditimbulkan pandemi COVID-19 dan kembali terhubung. Sekarang adalah waktunya untuk kita dapat bersatu dan mendukung dialog antara etnis, agama, dan budaya yang beragam, untuk membangun dunia yang lebih baik di masa depan.

Benjamin Hampe
Project Director - KONNECT ASEAN
ASEAN Foundation

Foreword from Project Director - KONNECT ASEAN, ASEAN Foundation

The partnership between KONNECT ASEAN and Museum MACAN highlights the importance of multilateral collaboration during the ongoing global pandemic. The KONNECT ASEAN programme is a key driver of Korea's New Southern Policy to strengthen ties of friendship and cooperation with ASEAN through the three pillars of people, prosperity and peace. As the post-Cold War reality of a new world has taken shape and formed new directions and conversations, KONNECT ASEAN heralds a new era for cultural diplomacy and regional integration. ASEAN nations and Korea have sent a strong signal that they are both eager to highlight the integral role that the contemporary arts has in international relations and our everyday lives.

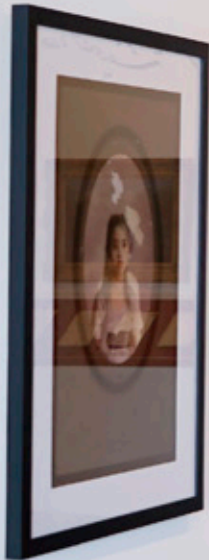
ASEAN has, since its inception, done much to facilitate people-to-people exchange in the arts sector across Southeast Asia to encourage dialogue and debate. This unique space for artistic discourse that allowed for pluralistic notions of what constituted a regional artistic identity and aesthetic is one of ASEAN's great legacies and is widely acknowledged, researched, and discussed by a new generation of art historians and curators. *'Stories Across Rising Lands'* will provide meaningful insights from Southeast Asian artists and their communities, showcasing the richness of cultures across ASEAN nations. As 2020 was the Year of ASEAN Identity, we are pleased to support this exhibition illustrating that ASEAN's regional integration efforts cover a wide range of initiatives from major trade agreements to intercultural understanding.

The KONNECT ASEAN programme celebrates the work of artists with partner organisations across the region, and in the process explores social, political, economic, and environmental issues. Artists' works and activities engages and strengthens the public's understanding of ASEAN and connects the three major stakeholder groups of government, business, and civil society to achieve the vision of an ASEAN Community. Museum MACAN is a natural partner for us as we seek to reach out to arts audiences across the region via digital platforms and the gallery space.

Artists and artworks connect us in tangible and dynamic ways to the world, advancing diplomatic efforts, building deep connections, mutual understanding, and goodwill that builds the resilient communities underpinning our future prosperity. Cultural diplomacy initiatives are key for us to draw ourselves out of the isolation caused by COVID-19 and reconnect. Now is the time for us to come together and encourage dialogue amongst our myriad ethnicities, religions, and cultures to build a better world for the future.

Benjamin Hampe
Project Director - KONNECT ASEAN
ASEAN Foundation

في هذه الصحيفة نراه حسن علي كبرياءه وتطلعاته إلى الاستقلال
امير باتينيت 1946



Pengantar dari Direktur Museum MACAN

Museum MACAN dengan bangga mempersembahkan ‘*Stories Across Rising Lands*’, sebuah pameran seni kontemporer dari Asia Tenggara yang menampilkan karya perupa Cian Dayrit (Filipina), Ho Rui An (Singapura), Kawita Vatanajyankur (Thailand), Saleh Husein (Indonesia), Lim Kok Yoong (Malaysia), Souliya Phoumivong (Laos), Maharani Mancanagara (Indonesia), Nge Lay (Myanmar) dan kolaborasi antara Tan Vatey dan Sinta Wibowo (Kamboja/Belgia).

Pameran ini dikurasi bersama oleh kurator Museum MACAN, Asep Topan, dan kurator independen Jeong-ok Jeon. Mereka telah menyeleksi delapan perupa dan satu kolaborasi artistik antara dua perupa – kesemuanya lahir pada era 1980an, yang memiliki perspektif unik dan terhubung oleh pengalaman generasi mereka dalam teknologi media. Pameran ini diwarnai nuansa personal, sejalan dengan fokus kedua kurator pada “kisah-kisah kecil”, yang dapat dimaknai sebagai respons keseharian dan personal, yang seringkali terlewatkan dalam upaya memahami realita nasional dan regional.

‘*Stories Across Rising Lands*’ dikembangkan di tengah pandemi COVID-19, dan ditampilkan di masa disrupsi politik di tanah air beberapa perupa. Program yang awalnya dirancang sebagai pengalaman yang mempertemukan para perupa di Jakarta, telah dikembangkan sebagai rangkaian inisiatif daring. Pameran ini akan dilengkapi aktivasi berupa diskusi panel bersama kritikus, kurator, perupa dan akademisi dari seluruh Asia Tenggara; juga seri video Artist Studio Insight yang menghadirkan wawancara dengan perupa di ruang kerja mereka; tur 360° yang dipandu oleh kedua kurator, dan sebuah situs mikro yang menjelajahi detail dan makna historis yang terkandung dalam karya Cian Dayrit. Saya ingin berterima kasih pada para perupa, juga Festivo sebagai Mitra Program Virtual kami, yang telah mendukung kebutuhan akan berbagai eksperimen digital, juga membantu memandu diskusi dalam proses ini.

Pameran ini dikomisi oleh KONNECT ASEAN dan ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund, yang memiliki keinginan yang sejalan dengan museum untuk menghubungkan para perupa dan audiens dari seluruh Asia Tenggara, juga memfasilitasi pengetahuan yang lebih mendalam dan pengertian akan konteks region ini. Kami optimis bahwa pameran ini, juga diskusi yang akan muncul dari program ini, akan membuka percakapan dan memicu kengintahuan mengenai kondisi Asia Tenggara, dan masa depannya sebagai asosiasi regional. Sebagai institusi dengan misi utama dalam pendidikan seni, kami juga berharap bahwa pameran ini dapat menyediakan sebuah platform untuk pelajar dan orang tua dapat merefleksikan pengalaman pribadi mereka sebagai contoh keberagaman yang menjadi bagian dari definisi Asia Tenggara.

Tetap sehat dan jaga diri Anda sekalian!

Aaron Seeto
Direktur, Museum MACAN

Foreword from Museum MACAN's Director

Museum MACAN is proud to present ‘*Stories Across Rising Lands*’, an exhibition of contemporary art from South East Asia that includes work by artists Cian Dayrit (the Philippines), Ho Rui An (Singapore), Kawita Vatanajyankur (Thailand), Saleh Husein (Indonesia), Lim Kok Yoong (Malaysia), Souliya Phoumivong (Laos), Maharani Mancanagara (Indonesia), Nge Lay (Myanmar) and a collaboration between Tan Vatey and Sinta Wibowo (Cambodia/Belgium).

The exhibition has been co-curated by Museum MACAN’s Curator, Asep Topan and independent curator, Jeong-ok Jeon. They have selected eight artists and an artistic collaboration who were born in and around the 1980s, whose distinctive voices are connected by their generational experience of media technology. The exhibition is filled with personal nuance, as the curators focus on what they call ‘small narratives’ – which can be read as the everyday and personal responses, which are often overlooked in the drive to understand national and regional realities.

‘*Stories Across Rising Lands*’ was developed during the disruption of the COVID-19 pandemic, and is presented at a time of further political disruption in a number of the artist’s home countries. What was imagined as a physical gallery experience, and an opportunity to bring artists physically together, here in Jakarta, has developed into a program of online encounters. The exhibition will be activated through a series of panel discussions with critics, curators, artists and academics from across South East Asia; as well as a Studio Insights program, consisting of video discussions with a few of the exhibiting artists in their workplaces; a 360° exhibition tour led by the co-curators, and a microsite that further explores the detail and historical connections that can be found in the work of Cian Dayrit. I would like to thank the artists, and Festivo, Museum MACAN’s Virtual Program Partner, who have embraced the need for these digital experiments, and have helped to guide many of its discussions.

This exhibition has been commissioned by KONNECT ASEAN and the ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund, who share with the museum, a desire to connect artists and audiences across South East Asia, and to facilitate deeper knowledge and understanding of its contexts. We are optimistic that the exhibition, and discussions that will arise from this program will open conversation and curiosity about the state of South East Asia, and our future as a regional association. As an institution with a core mission in art education, we also hope that the exhibition can provide a platform for students and parents to reflect on their own experiences as examples of the diversity to be found within the definition of South East Asia.

Stay safe and well!

Aaron Seeto
Director, Museum MACAN

Tentang Pameran

'*Stories Across Rising Lands*' adalah pameran survei seni rupa dari Asia Tenggara, yang menghadirkan keragaman dan penyebaran geografis kawasan ini, dengan menitikberatkan pada hubungan personal dan keterkaitannya dengan sejarah dan politik, yang diamati melalui perspektif para perupa. Para perupa dalam pameran ini bekerja dengan berbagai media, antara lain video, instalasi, fotografi, lukisan, dan video performans. Lahir pada dan sekitar tahun 1980-an dari berbagai negara di Asia Tenggara termasuk Filipina, Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, Laos, Myanmar dan Kamboja, para perupa ini terhubung oleh pengalaman generasi mereka dalam teknologi media; dampak pergeseran diskusi ekonomi dan politik di wilayah asal mereka. Mereka hadir dengan pendekatan terhadap format estetika berbeda, yang mencerminkan pergerakan halus antara konteks lokal, regional, dan global. Dalam menciptakan karya-karya dalam pameran ini, para perupa telah mengeksplorasi tindakan sehari-hari dan narasi kecil yang membantu mendefinisikan hubungan sosial dan budaya dengan sebuah tempat. Pameran ini menghadirkan beragam topik dalam karya para perupa termasuk isu sejarah migrasi, buruh, lingkungan, serta posisi dan peran perempuan dalam masyarakat.

About The Exhibition

'*Stories Across Rising Lands*' is a survey exhibition of art from South East Asia, which reflects the diversity and geographic spread of the region, by emphasising personal and fragmented connections to history and politics, observed through the perspectives of artists. The artists in this exhibition work in a range of media, including video, installation, photography, painting and video performance. Born in and around the 1980s, from different countries within South East Asia, including the Philippines, Singapore, Thailand, Indonesia, Malaysia, Laos, Myanmar and Cambodia, these artists are connected by their generational experience of media technology; the impact of shifting economic and political discussions within their home territories; and approaches to different aesthetic formats that reflect the subtle movement between local, regional and global contexts. To create the work in this exhibition, the artists have explored the everyday actions and small daily narratives that help to define social and cultural connections to place. The exhibition covers diverse topics including migration histories, labor, the environment, and the position and role of women in society.

Stories

Across

Lands

Rising

Chan Davin
Ho Rui An
Kawita Natanyajankul
Lim Kok Young
Maharini Manicavasagar
Ngie Lian
Suleih Hassan
Soukha Phoummong
Tan Vasey and Seta Wilson

Stories Across Rising Lands is a survey exhibition of art from South East Asia, which reflects the diversity and geographic spread of the region, by emphasising personal and fragmented connections to history and politics, observed through the perspectives of artists. The artists in this exhibition work in a range of media, including video, installation, photography, painting and video performance. Born in and around the 1980s, from different countries within South East Asia, including the Philippines, Singapore, Thailand, Indonesia, Malaysia, Laos, Myanmar and Cambodia, these artists are connected by their generational experience of media technology; the impact of shifting economic and political discussions within their home territories; and approaches to different aesthetic formats that reflect the subtle movement between local, regional and global contexts. To create the work in this exhibition, the artists have explored the everyday actions and small daily narratives that help to define social and cultural connections to place. The exhibition covers diverse topics including migration histories, labor, the environment, and the position and role of women in society.

Stories Across Rising Lands

oleh Asep Topan dan Jeong Ok Jeon

Cerita selalu memiliki kaitan dengan seni visual. Sepanjang peradaban manusia, cerita telah menjadi katalis yang kuat untuk ekspresi artistik, sedangkan seni visual telah berperan sebagai medium yang memengaruhi komunikasi. Sebagai konten naratif, karya seni visual mencerminkan waktu, orang, dan tempat asal cerita-cerita tersebut. Hal ini terlihat dalam banyak artefak, mulai dari lukisan gua hingga seni postmodern. Lukisan gua yang baru ditemukan di Pulau Sulawesi di Indonesia dianggap sebagai karya seni naratif paling tua yang ditemukan dalam sejarah manusia. Penggambaran setengah manusia dan setengah hewan yang sedang menangkap babi dan kerbau menunjukkan bahwa sejak 44.000 tahun yang lalu, manusia gua sudah memiliki kapasitas untuk mendongeng melalui tokoh-tokoh mitologi.¹ Selama ribuan tahun setelahnya, manusia terus bercerita melalui seni visual. Monumen Buddha Angkor Wat di Kamboja, Bagan di Myanmar, dan Borobudur di Jawa Indonesia, menampilkan penceritaan ikon-ikon sakral melalui relief dan mural sebagai tradisi penting ekspresi budaya di zaman kuno. Dalam tradisi Asia Timur, ilustrasi naratif dan ekspresi pribadi menjadi ciri utama lukisan sastrawan, yang umumnya berupa lanskap dengan tulisan kaligrafi puisi klasik dalam gulungan kertas. Sementara dalam praktik seni di Barat, lukisan sering kali berkaitan dengan asosiasi budaya dan sosial melalui penyertaan objek, warna, dan gerak tubuh tertentu. Menjelang akhir abad ke-18, Romantisisme – dengan penekanannya pada emosi dan alam – menjadi tren arus utama di Eropa, membentuk paralel antara lukisan dan sastra yang membangkitkan imajinasi yang hidup, kerinduan akan alam dan glorifikasi masa lalu yang bersifat fiksi. Pandangan modernis yang menyerukan kemurnian dalam seni menyebabkan perubahan sikap terhadap konten naratif. Dalam investigasinya, kritikus seni Amerika Eleanor Heartney (2008), memisahkan seni modern Barat dari tradisi naratif, seperti kesukaan impresionis terhadap sensasi visual cahaya alami, advokasi abstraksi murni untuk mengakses spiritualitas di awal abad ke-20 gerakan Avant-Garde, dan penolakan Abstrak Ekspresionis terhadap citra representatif karena unsurnya yang dianggap tidak murni dalam seni. Kini, sejak bangkitnya narasi selama pergantian postmodern akhir abad ke-20, perupa kontemporer terus berperan sebagai pencerita, menceritakan pandangan dan pengalaman mereka tentang dunia.²

Proses bercerita dalam seni kontemporer Asia Tenggara dan cara kisah-kisah ini terjalin merupakan referensi penting untuk memahami kehidupan dan pandangan masyarakat di seluruh kawasan ini. Dari seni lukis hingga seni performans, video kanal tunggal hingga instalasi multimedia, perupa dari area ini menggabungkan beragam cara untuk mendekati penceritaan sebagai medium untuk memperjelas berbagai aspek dalam masyarakat. Berakar kuat pada tradisi naratif, lukisan figuratif menjadi salah satu ciri utama seni rupa Asia Tenggara sebagaimana dianalisis oleh kurator asal Singapura, Tan Boon Hui (2011)³, namun berbagai bentuk kreasi seni

Stories Across Rising Lands

by Asep Topan and Jeong Ok Jeon

Stories have always been intertwined with visual arts. Throughout civilizations, stories have become powerful catalyst for artistic expressions and likewise, visual arts have served as influential medium for communications. As a narrative content, visual artworks reflect the times, people, and places from which the stories unfold. This is evident in many artifacts from cave paintings to postmodern art. Recently discovered cave paintings in Sulawesi Island in Indonesia are considered to be the earliest known narrative artworks in human history. Its depiction of half-humans and half animals capturing pigs and buffalos suggests that as far as 44,000 years ago, cave men already had the capacity for storytelling through mythological figures.¹ In the millennia that followed, humans continued to tell stories through visual arts. The Buddhist monuments of the Angkor Wat in Cambodia, Bagan in Myanmar, and Borobudur in Central Java of Indonesia demonstrate a storytelling of sacred icons through reliefs and murals as important traditions of cultural expressions in ancient times. In East Asian traditions, narrative illustrations and personal expressions become the main feature of literati paintings, which commonly consist of landscapes with calligraphic writings of classical poems in a paper scroll. While in Western art practices, paintings are often embedded with cultural and social associations through the inclusion of certain objects, colours, and gestures. Towards the end of the 18th century, Romanticism – with its emphasis on emotion and nature – took over Europe, forming a parallel between paintings and literature that evoked a vivid imagination, a longing for nature and glorification of a fictional past. A modernist view that called for purity in art led to a changing attitude towards narrative content. In her investigation, American art critic Eleanor Heartney (2008), distances Western modern art from the narrative tradition, such as the Impressionist's favour of visual sensation of natural light, advocacy of pure abstraction to access spirituality in the early 20th century Avant-Garde movement, and Abstract Expressionist's rejection of representational image for its impure element in art. Today, since the return of the narrative during the postmodern turn of the late 20th century, contemporary artists continue to serve as a storyteller, narrating their views and experiences about the world.²

Storytelling in contemporary Southeast Asian art and the ways these stories are intertwined is an important reference for understanding the lives and views of peoples across the region. From painting to performance art, single channel video to multimedia installation, regional artists incorporate diverse ways of approaching storytelling as a means of illuminating various aspects of our society. With strong roots in the traditions of narrative, figurative paintings have become one of the main features of Southeast Asian art as analysed by the Singaporean curator Tan Boon Hui (2011),³ however, various forms of art creation are also widely adopted by contemporary artists who represent the pluralistic landscape of artistic expression in the region. In a similar

1. Callaway, Ewen. "Is this cave painting humanity's oldest story?" (2019). <https://www.nature.com/articles/d41586-019-03826-4> Last accessed on April 22, 2021.

2. Heartney, Eleanor. *Art & Today* (2008). New York: Phaidon Press. p.122.

3. Hui, Tan Boon. "Four Propositions: Looking at Contemporary Art from Southeast Asia" (2011). In exhibition catalogue of *Negotiating, Home, History and Nation: Two Decades of Contemporary Art in Southeast Asia 1991-2011*. Singapore: Singapore Art Museum. p.31.

1. Callaway, Ewen. "Is this cave painting humanity's oldest story?" (2019). <https://www.nature.com/articles/d41586-019-03826-4> Last accessed on April 22, 2021.

2. Heartney, Eleanor. *Art & Today* (2008). New York: Phaidon Press. p.122.

3. Hui, Tan Boon. "Four Propositions: Looking at Contemporary Art from Southeast Asia" (2011). In exhibition catalogue of *Negotiating, Home, History and Nation: Two Decades of Contemporary Art in Southeast Asia 1991-2011*. Singapore: Singapore Art Museum. p.31.

juga banyak diadopsi oleh perupa kontemporer yang mewakili keberagaman ekspresi seni di wilayah ini. Dalam konteks serupa, sumber cerita seni rupa kontemporer di Asia Tenggara sama dinamisnya dengan perbedaan antara masing-masing negara dalam hal sejarah, budaya, etnis, bahasa, politik, dan geografi. Ada perupa yang menyelidiki pengalaman pribadi mereka tentang kehidupan duniawi, sementara yang lain mengeksplorasi memori kolektif tentang peristiwa sejarah; beberapa perupa menemukan tradisi vernakular dan kearifan lokal, sementara yang lain mengungkapkan masalah sosial-politik di sekitar kaum tertindas; beberapa tertarik pada tema mitos, sementara yang lain berurusan dengan cerita fiksi yang diambil dari budaya populer. Kritikus seni asal Korea, Jin-seob Yoon (2014) menyatakan bahwa seni kontemporer Asia Tenggara menyerupai spektrum pelangi yang berwarna-warni, dan karenanya kondisi ini menjadi bermakna ketika mengungkapkan 'perbedaan' satu sama lain.⁴

Stories Across Rising Lands adalah pameran yang menampilkan seni dari Asia Tenggara, yang mencerminkan keragaman dan penyebaran geografis wilayah tersebut. Dengan topik dinamis yang mencakup sejarah migrasi, tenaga kerja, lingkungan, serta posisi dan peran perempuan dalam masyarakat, pameran ini menyajikan narasi yang luas dengan menekankan pada hubungan pribadi dan terfragmentasi dengan sejarah dan politik, yang diamati melalui perspektif perupa. Dalam pameran ini, 10 perupa berpartisipasi dari negara-negara di Asia Tenggara, antara lain Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura dan Thailand. Terlepas dari asal usul mereka yang berbeda, para perupa ini lahir pada dan sekitar tahun 1980-an dan awal 1990-an, dan dengan demikian terhubung oleh pengalaman generasi mereka dengan teknologi media; dampak pergeseran diskusi ekonomi dan politik di wilayah asal mereka; dan pendekatan terhadap format estetika yang berbeda yang mencerminkan gerakan halus antara konteks lokal, regional, dan global. Kisah mereka di sekitar lapisan narasi yang kompleks ini diartikulasikan melalui berbagai media, termasuk video, instalasi, fotografi, lukisan, dan video performans. Untuk membuat karya dalam pameran ini, para perupa telah mengeksplorasi tindakan sehari-hari dan narasi harian kecil yang membantu mendefinisikan hubungan sosial dan budaya ke berbagai tempat.

Penyelidikan kuratorial dimulai dengan keingintahuan kurator tentang cara perupa kontemporer dari wilayah Asia Tenggara melihat masa lalu, terutama dalam bagaimana periode silam tersebut mencerminkan hubungan dan pengaruhnya pada setiap individu saat ini. Meskipun setengah abad telah berlalu sejak berakhirnya kolonialisme di sebagian besar wilayah, banyak komunitas yang belum mendapatkan kemerdekaan dari trauma penjajahan yang tampaknya bertahan di bawah sistem kapitalisme global. Dalam menanggapi dominasi elit penguasa yang tumbuh subur dalam eksploitasi terhadap kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat Filipina, Cian Dayrit berperan sebagai pencerita abad ke-21 untuk menceritakan kisah dan masalah komunitas Aeta (kelompok adat dari Pulau Luzon tengah) di masa lalu dan sekarang. Karyanya yang berjudul *Ain't No Other Way Out of This Shitshow* (2020), merupakan instalasi media campuran yang terdiri dari foto hitam putih komunitas Aeta yang diambil pada masa penjajahan Amerika, dicetak di atas kain dan kemudian diisi dengan elemen dekoratif dan gambar yang dibordir. Instalasi tersebut menggambarkan perjuangan masyarakat Aeta saat ini, yang tanah leluhurnya dicuri oleh kekuatan eksternal termasuk otoritas pemerintah dan perusahaan swasta untuk kepentingan pembangunan perkotaan. Karya ini juga mempromosikan tindakan dan perlindungan positif melalui pesan pencerahan, perlawanan kolektif, dan bimbingan bagi masyarakat. Seperti yang tersirat dalam karya tersebut, Dayrit percaya bahwa masyarakat adat harus "mendidik, menggerakkan, mengatur, memobilisasi" diri mereka untuk benar-benar dibebaskan. Baginya, seni menjadi bermakna ketika memiliki tujuan bagi masyarakat dan mengarahkan seseorang untuk peduli pada orang lain seperti yang kita lakukan untuk diri kita sendiri.

sense, the source of stories for contemporary art in Southeast Asia are as dynamic as the differences between each country in terms of their history, culture, ethnicity, language, politics, and geography. There are artists who investigate their personal experience of mundane life, while others explore collective memory of historical events; some artists discover vernacular tradition and local wisdom, while others reveal socio-political issues around the oppressed; some are interested in mythical themes, while others deal with fictional stories drawn from popular culture. As the Korean art critic Jin-seob Yoon (2014) points out, contemporary Southeast Asian art resembles a spectrum of various colours of a rainbow, and therefore, it becomes meaningful when it reveals the 'differences' of each other.⁴

Stories Across Rising Lands is an exhibition to showcase art from Southeast Asia, reflecting the diversity and geographic spread of the region. With dynamic topics that includes migration histories, labour, the environment, and the position and role of women in society, the exhibition presents an extensive narrative by placing an emphasis on personal and fragmented connections to history and politics, observed through the perspectives of artists. Participating in the exhibition are 10 artists from countries within Southeast Asia, including Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, the Philippines, Singapore and Thailand. Despite their different origins, these artists were born in and around the 1980s and early 1990s, and thus are connected by their generational experience with media technology; the impact of shifting economic and political discussions within their home territories; and approaches to different aesthetic formats reflecting the subtle movement between local, regional, and global contexts. Their stories around this complex layers of narratives are articulated via a wide range of media, including video, installation, photography, painting, and video performance. To create the work in this exhibition, the artists have explored the everyday actions and small daily narratives that help to define social and cultural connections to places.

The curatorial inquiry began with the curators' curiosity on how contemporary artists from the region make use of the past, particularly in the ways the past reflects its relation and influence on individuals at the present time. Even though half a century has passed since the end of colonial rule over much of the region, many communities have yet to gain independence from the colonial trauma that seems to persist under the global capitalist system. In responding to the dominance of the ruling elite that thrives on exploitation over the marginalised groups in the Filipino society, Cian Dayrit serves as a 21st century storyteller to narrate the tales and issues of the Aeta community (an indigenous group from the central Luzon Island) in the past and present. His work, titled *Ain't No Other Way Out of This Shitshow* (2020), is a mixed-media installation composed of a black and white photograph of the Aeta community taken during the American colonial period, printed on fabric and then filled with decorative elements and embroidered images. The installation depicts the current struggle of the Aeta people, whose ancestral lands are being stolen by external powers including government authorities and private companies in the interests of urban development. The work also promotes positive action and protection through its message of enlightenment, collective resistance, and guidance for the community. As embroidered in the work, Dayrit believes that indigenous people must "educate, agitate, organize, mobilize" themselves to be truly liberated. For him, art is meaningful when it serves a purpose for society and leads one to care for others as we do for ourselves.

4. Yoon, Jin-seob. *Glocalism and Contemporary Asian Art* (2014). Seoul: Samunnaejeok. p.110.

4. Yoon, Jin-seob. *Glocalism and Contemporary Asian Art* (2014). Seoul: Samunnaejeok. p.110.

Tema kolonial juga hadir dalam karya perupa Indonesia, Saleh Husein. Ia menggunakan cerita untuk menyelidiki masa lalu komunitas Arab-Indonesia di Surabaya dan merekonstruksi ingatan kolektif mereka tentang Kapitan Arab (Kapten Arab), yang aktif pada masa penjajahan Belanda, khususnya dari tahun 1843 hingga 1945. Sebagai proses pencarian jati dirinya melalui pendekatan etnografis, instalasi Saleh yang berjudul *Arabien Controlled Territory* (2018/2021) terdiri dari seperangkat dokumen resmi dalam lemari kaca, wawancara video dengan peneliti, lukisan asli Raden Saleh, dan tulisan tangan berbahasa Arab di dinding. Cerita yang dikisahkan berfokus pada bagaimana Kapitan sebagai kepala desa dan tokoh masyarakat, memainkan peran 'agen ganda' karena mereka tidak hanya menguasai desa sesuai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda tetapi juga mendukung komunitas Arab dan penduduk lokal, membentuk gerakan kemerdekaan yang menentang penjajahan. Dokumen-dokumen yang ditampilkan adalah tentang hak dan pajak atas kepemilikan tanah, yang mewakili bagaimana Kapitan mengintervensi kehidupan masyarakat sehari-hari, sedangkan wawancara video menggambarkan berbagai anekdot tentang hubungan antara kedua pihak. Tulisan Arab di dinding mengungkapkan kebanggaan dan aspirasi masyarakat untuk kemerdekaan yang dicetuskan oleh Amir Bajenet⁵ pada tahun 1946. Dalam instalasi tersebut juga terdapat lukisan koleksi Museum MACAN, *Javanese Mail Station* (1879) karya Raden Saleh, salah satu perupa asal Jawa keturunan Arab yang dikenal sebagai perintis seni rupa modern di tanah Jawa.

Nge Lay dari Myanmar dan Lim Kok Yoong dari Malaysia memberikan perhatian khusus pada konsep waktu dan hubungannya dengan manusia. Nge Lay menciptakan narasi waktu yang unik melalui seri fotografinya yang berjudul *Endless Story and Urban Story*, dikembangkan sejak tahun 2012. Salah satu seri *The Past and the Present from Each Either Side of the Wall - Endless Story #1* (2013) menumpuk dua potret perempuan; salah satunya adalah foto klasik hitam-putih yang tidak diketahui asal-usulnya, dan ditemukan sang perupa di toko barang antik, sementara yang lain adalah foto kontemporer berwarna yang dibuat oleh perupa. Informasi latar belakang tentang kedua gadis tersebut diungkapkan, seperti identitas, ruang, sejarah, informasi budaya, dan makna konotatif mereka. Namun, narasi-narasi ini bercampur dan kabur dalam ruang yang dimanipulasi secara digital dan, akibatnya, sulit untuk memahami maksud dan pesan dari cerita tersebut. Perlu juga dicatat bahwa narasi foto-fotonya tidak mengikuti narasi linier yang konsisten dalam pengertian klasik, melainkan menunjukkan koleksi dan manipulasi memori kita yang terpisah-pisah. Dalam hal itu, fotografinya menantang "narasi besar" karena menolak untuk mencakup, menyusun, dan menyatukan semua cerita secara kohesif, tetapi sebaliknya mengejar pemahaman pasca-sejarah tentang waktu yang instan, sesaat, dan tidak koheren.

Di sisi lain, waktu bagi Lim Kok Yoong dimaknai dalam hubungannya dengan kondisi manusia dilihat dari perspektif eksistensial. Lim memberikan perhatian khusus pada proses penantian, yang menurutnya penuh dengan antisipasi kegiatan di masa depan. *Licensed to Wait* (2005/2021) adalah instalasi video partisipatoris yang meniru bidang tempat memancing di mana penonton diajak duduk dan menunggu ikan ditangkap. Awalnya dibuat pada tahun 2005 sebagai instalasi khas-tapak (*site-specific*) di sebuah galeri di London, di mana penonton melihat melalui jendela permanen dari mana seorang pria ditemukan sedang memancing di sungai, instalasi di Museum MACAN adalah versi modifikasi yang dibuat di konteks ruang dan waktu yang baru. Pada tahun 2021, menunggu menjadi rutinitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat karena pandemi yang sedang berlangsung. Dengan memposisikan dirinya sebagai katalis, Lim menyediakan ruang di mana penonton menghubungkan dirinya

Colonial ties are also present in the works by Indonesian artist Saleh Husein. He uses storytelling to investigate the past of Arab-Indonesian communities in Surabaya and reconstruct their collective memory of Kapitan Arab (the Captain of Arabs), who were active during the Dutch colonial period, particularly from 1843 through 1945. As a search for his identity via an ethnographical approach, Saleh's installation *Arabien Controlled Territory* (2018/2021) consists of a set of official documents in a vitrine, a video interview with a researcher, an original painting by Raden Saleh, and a hand-written Arabic inscription on the wall. The story concentrates on how the Kapitans as heads of villages and community leaders, played the role of 'double agents' since they not only controlled the village according to the rules set by the Dutch East Indies government but also supported the Arab communities and local residents to form independence movements that resisted colonisation. The documents displayed are about rights and tax for land ownership, which represents how the Kapitans intervened in the daily life of the community, while the video interview describes numerous anecdotes about the relationship between the two parties. The Arabic script on the wall expresses the community's pride and aspiration for independence which was originated by Amir Bajenet in 1946.⁵ The installation also includes a painting from the collection of Museum MACAN, *Javanese Mail Station* (1879) by Raden Saleh, one of the most celebrated Arab-descent Javanese artists of the modern time.

Nge Lay from Myanmar and Lim Kok Yoong from Malaysia pay special attention to the concept of time and its relation to human beings. Nge Lay creates a unique narrative of time through her photographic series titled *Endless Story and Urban Story*, developed since 2012. One of the series *The Past and the Present from Each Either Side of the Wall - Endless Story #1* (2013) superimposes two portraits of girls; one is a unknown black-and-white classical photograph that the artist found in an antique store, while the other is a contemporary, staged colour photograph created by the artist. Background information about both girls are disclosed, such as their identities, space, history, cultural information, and connotative meaning. However, these narratives are blended and blurred in a digitally manipulated space and, as a result, it is hard to comprehend the intention and the message of the story. It is also worth noting that the narratives of her photographs do not follow a consistent linear narrative in the classical sense, but rather demonstrates a fragmentary collection and manipulation of our memory. In that sense, her photography challenges the "grand narrative" as it refuses to encompass, structure, and unite all stories in a cohesive manner, but instead pursues a *post-historical*⁶ understanding of time that is instant, momentary, and incoherent.

On the other hand, time for Lim Kok Yoong is understood in conjunction with human conditions viewed from an existential perspective. Lim pays special attention to the process of waiting, which according to him, is full of anticipation of future activity. *Licensed to Wait* (2005/2021) is a participatory video installation that mimics a fishing platform where the audience is invited to sit and wait for a fish to be caught. Originally created in 2005 as a site-specific installation in a gallery in London, where the audience looked through a permanent window from which a man is found in the action of fishing in a stream, the installation at Museum MACAN is a modified version created in a new context of time and space. In 2021, waiting becomes a common daily

5. The script can be translated into Indonesian as "Di atas kertas-kertas ini kita akan bertaruh harga diri dan cita-cita kemerdekaan." and into English as "Upon these papers, we will bet our pride and dreams for independence."

6. Danto, Arthur C. *After the End of Art* (1997). Princeton: Princeton University Press. p.12.

5. The script can be translated into Indonesian as "Di atas kertas-kertas ini kita akan bertaruh harga diri dan cita-cita kemerdekaan." and into English as "Upon these papers, we will bet our pride and dreams for independence."

6. Danto, Arthur C. *After the End of Art* (1997). Princeton: Princeton University Press. p.12.

dengan karya seni dan juga dengan partisipan lain, sehingga makna karyanya dicapai melalui pengalaman dan partisipasi langsung. Dengan rekaman video yang diputar berulang-ulang, sang seniman mengusulkan mantra air, sebuah himne spiritual di mana penonton dapat merenungkan makna waktu dan berlatih meditasi sebagai cara untuk mengendalikan kecemasan kita selama masa traumatis ini.

Terlepas dari pandangan optimis tentang ekonomi global dan neoliberalisme seperti yang dikemukakan oleh Thomas Friedman (2005), yang percaya bahwa pasar global yang terbuka akan memberi semua orang kemakmuran⁷, pada kenyataannya kita telah menyaksikan hasil yang bersifat pesimis. Ternyata, jaringan interkoneksi globalisasi juga menghadirkan berbagai dampak negatif, terutama dalam praktik outsourcing antara negara maju (sebagai penerima layanan) dan negara berkembang (sebagai penyedia layanan). Contoh praktik *outsourcing* eksploitatif didokumentasikan dengan baik di beberapa laporan media, misalnya dalam film dokumenter oleh sutradara David Redmon, *Mardi Gras: Made in China* (2005) yang mengungkap realita pahit pekerja Tiongkok di bawah umur yang diperlakukan tidak adil untuk memproduksi manik-manik plastik murah. Untuk karnaval tahunan Mardi Gras di New Orleans, Amerika. Pekerja di bawah umur bukan satu-satunya masalah perburuhan di Tiongkok, di mana perempuan muda sangat sering dipaksa untuk pindah ke kota-kota terpencil dan jauh dari keluarga mereka untuk mendapatkan pekerjaan, membuat mereka bahkan lebih rentan terhadap eksploitasi berlebihan dan tekanan untuk menerima upah yang lebih rendah daripada pekerja perkotaan.⁸ Pada tahun 2012, kekhawatiran tentang praktik *outsourcing* dan eksploitasi pekerja mendapat perhatian global setelah cerita tentang seorang gadis yang terluka parah yang berjalan melewati api di sebuah pabrik garmen yang sempit di Bangladesh menjadi berita utama di media arus utama.⁹ Liputan berita menunjukkan betapa janji-janji menguntungkan, praktik ekonomi berorientasi pasar yang diadvokasi oleh nilai-nilai neoliberal datang dengan mengorbankan para pekerja. Dalam kasus pabrik garmen Bangladesh, fakta bahwa pekerja perempuan muda harus melalui kondisi kerja yang berbahaya hanya untuk mendapatkan beberapa dolar sehari tidak hanya menarik perhatian pada masalah perburuhan, tetapi juga mengungkap praktik tidak etis dari industri *fast fashion*.

Sebagai kritik terhadap sisi gelap industri *fast fashion*, Kawita Vatanajyankur memulai seri *Performing Textiles* pada tahun 2017, mempersonifikasikan dirinya sebagai bagian dari produksi dan prosesnya, seperti *spinning wheel*, *shuttle*, mengurai benang, mencetak, dan mencelup dengan cat. Melalui rangkaian performans ini, sang seniman bertujuan untuk memaparkan kondisi buruh perempuan di pabrik tekstil, dalam kaitannya dengan harapan masyarakat terhadap perempuan dalam masyarakat tradisional Thailand. Dalam karyanya *Knit* (2018) ia menciptakan panggung penampilan yang menyerupai mesin rajut raksasa dan tubuhnya tampil sebagai bagian dari mesin, dengan susah payah menyelesaikan sepotong rajutan besar dengan terburu-buru. Video dokumentasi *Knit* berakhir ketika sang seniman hampir pingsan setelah mengeksploitasi seluruh bagian tubuhnya termasuk kaki, tangan, bahkan giginya, untuk menarik benang dan mengikatnya di sekitar tiang. Dalam hal ini, *Knit* menarik kontras dari tradisi seni performans Barat oleh perempuan, dengan menjadikan tubuh telanjangnya menjadi tempat pertempuran untuk menantang pandangan laki-laki. Di sini, Kawita menegaskan beberapa otoritas di mana tubuhnya menjadi media untuk memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan rasa hormat yang merupakan prinsip paling mendasar untuk hidup berdampingan. Baru-baru ini, dia telah memperluas penelitiannya ke sistem pertanian, mencari

routine shared by the people due to the ongoing pandemic. By positioning himself as a catalyst, Lim provides a space where the audience relates themselves with the artwork as well as the other participants and therefore, the meaning of his work is achieved by direct experience and participation. With video footage played on endless loop, the artist proposes a water mantra, a spiritual hymn by which the audience can contemplate on meaning of time and practice meditation as a way to control our anxiety during this traumatic time.

Despite the optimistic outlook on a globalised economy and neoliberalism as set forth by Thomas Friedman (2005), who believes that a global, open market will provide everyone with more prosperity⁷, in reality we have witnessed a more pessimistic outcome. As it turns out, the interconnecting networks of globalisation also presents numerous negative impacts, particularly in the practice of outsourcing between developed country (as service receiver) and developing country (as service provider). Examples of exploitative outsourcing practices are well documented in several media reports, for instance in the documentary by director David Redmon, *Mardi Gras: Made in China* (2005) that uncovers the harsh truth of underage Chinese workers who are treated unfairly to produce cheap plastic beads for the Mardi Gras annual carnival in New Orleans, America. Underage workers are not the only labour issues in China, where young women are too often forced to move to remote cities and be away from their families to pursue employment, making them even more vulnerable to over-exploitation and pressures to accept lower wages than urban workers⁸. In 2012, concerns on outsourcing practices and workers exploitation gained global attention after story of a severely injured girl who walked through fire in a cramped garment factory in Bangladesh grabbed headlines on mainstream media.⁹ The news coverage shows just how the promises of profitable, market-oriented economic practices advocated by neoliberal values come at the expenses of the workers. In the case of the Bangladesh garment factory, the fact that young, female labours had to go through dangerous working condition only to earn a few dollars a day not only drew attention to labour issues, but also exposed the unethical practices of the fast fashion industry.

As a critique to the dark sides of the fast fashion industry, Kawita Vatanajyankur initiated the *Performing Textiles* series in 2017, personifying herself as part of production and its processes, such as the spinning wheel, the shuttle, untangling threads, printing, and dyeing. Through this performance series, the artist aims to expose the conditions of female labours in the textile factory, in relation to the societal expectations on women in traditional Thai society. In her work *Knit* (2018) she created a stage of her performance resembling a giant knitting machine and her body performs as parts of the machine, painstakingly completing a large knitting piece at a rush. The video documentation of *Knit* ends when the artist almost collapses after exploiting all her body parts including feet, hands, and even her teeth, to pull the yarn and knot it around the poles. In this sense, *Knit* draws contrast from the Western tradition of performance art by women, whose nude body becomes a battle place to challenge the male gaze. Here, Kawita asserts some authority in which her body becomes a medium to fight for equality, justice, and respect which are the most fundamental principles for co-existence. Recently, she has expanded her research to systems of agriculture,

7. Friedman, Thomas. *The World is Flat: a Brief History of the Twenty-First Century* (2005). 2nd ed. New York: Farrar, Straus and Giroux. p.46.

8. Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism* (2005). NY: Oxford University Press. p.127.

9. Fire tragic at Bangladesh textile factory in 2012 has been a global news covered by numerous local and international media, one of which is the article of "This Girl Walked Through Fire So We Can Get Jeans For \$9" posted on December 17, 2013 at <https://news.yahoo.com/news/girl-going-die-jeans-9-234349794.html> Last accessed on May 6, 2021.

7. Friedman, Thomas. *The World is Flat: a Brief History of the Twenty-First Century* (2005). 2nd ed. New York: Farrar, Straus and Giroux. p.46.

8. Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism* (2005). NY: Oxford University Press. p.127.

9. Fire tragic at Bangladesh textile factory in 2012 has been a global news covered by numerous local and international media, one of which is the article of "This Girl Walked Through Fire So We Can Get Jeans For \$9" posted on December 17, 2013 at <https://news.yahoo.com/news/girl-going-die-jeans-9-234349794.html> Last accessed on May 6, 2021.

masalah mendasar di luar praktik pabrik modern. Bagi Kawita, seni dan seniman berbicara untuk suara-suara yang tersembunyi dan tidak terdengar.

Pandangan yang bertentangan antara keyakinan individu dan cita-cita masyarakat tetap menjadi perdebatan yang menarik sepanjang waktu, dilema sosial seperti itu digambarkan dalam karya perupa Singapura Ho Rui An dan seniman Laos Souliya Phoumivong. Dalam karya instalasi multimedia berjudul *Screen Green* (2015-2016), Ho Rui An menggunakan 'layar hijau' untuk melambangkan aspirasi fiksi masyarakat Singapura dan menunjukkan bagaimana hal itu dapat digunakan untuk memanipulasi keinginan individu demi representasi yang ideal dari sebuah bangsa. Penggunaan layar hijau telah menjadi rutinitas sehari-hari kita selama pandemi saat kita berinteraksi antar layar dalam rapat virtual, seperti Zoom dan Google Meet. Latar belakang yang kita pilih dalam pertemuan virtual adalah "layar hijau" kita yang fitur-fiturnya dapat diubah sesuai keinginan dan mewakili aspirasi dan ideologi kita, misalnya, citra hutan, luar angkasa, atau situs warisan apa pun di seluruh dunia. Sang perupa mengeksplorasi latar belakang botani hijau yang biasa digunakan dalam pidato publik oleh para politisi di Singapura, membayangkannya sebagai layar hijau raksasa yang memanipulasi keinginan publik sambil menyoroti representasi ideal masa depan bangsa. Terdiri dari video ceramah performans (*performance lecture*) oleh seniman dan cetakan foto besar penghijauan hutan sebagai latar belakang, karya instalasi ini menyelidiki persinggungan antara politik pemutaran dan politik penghijauan yang berkaitan dengan politik ekologi kontemporer di Singapura dan di tempat lain.

Menilik isu dari perspektif yang lebih personal, Souliya Phoumivong, membangun cerita seperti dongeng menggunakan *Claymation* untuk memeriksa kerentanan identitas individu dalam suatu kelompok. Berjudul *Flow* (2018), animasi *stop-motion* ini mencerminkan masyarakat kontemporer dan mencerminkan ketegangan antara menjadi diri sendiri dan mengikuti norma-norma sosial melalui mata Bocah Kerbau, seorang bocah lelaki yang mengenakan topeng kerbau. Bocah Kerbau menghadapi dilema karena membuat keputusan sulit untuk mengikuti kelompoknya alih-alih melanjutkan jalannya. Animasi ini menggabungkan budaya tradisional Laos dan seni media baru. Sebagai hewan yang biasa membajak sawah, kerbau dipahami sebagai hewan naif yang bisa dikendalikan oleh manusia. Jadi kerbau memegang nilai-nilai komunal yang signifikan, yang berlawanan dengan individualitas. Kisah ini mencerminkan perjalanan artistik pribadi Souliya. Saat ini, dengan mendirikan studio produksi pertama yang berfokus pada video dan animasi *stop-motion* yang bertujuan untuk mengembangkan konten pendidikan untuk anak-anak, ia adalah pelopor media di tanah air. Namun, visi besar ini bukannya tanpa kontroversi. Awalnya dilatih sebagai pelukis, keputusannya untuk mengubah arah karier artistiknya sebagai animator membutuhkan keberanian yang cukup besar dalam lingkaran seni tradisional Laos. *Flow* menandakan harapan dan dorongan untuk berkomitmen pada keyakinan seseorang, terlepas dari persepsi orang lain.

Kisah-kisah personal dan fabel hadir dalam karya Maharani Mancanagara yang menampilkan buku cerita bergambar berjudul *Hikayat Wanatetrem* (2018). Kisah buku ini mengikuti kehidupan sejumlah tahanan politik Indonesia selama tahun 1960-an dan 1970-an yang dideportasi ke Pulau Buru yang terpencil. Melalui karakter kancil, serigala, domba, bajak laut, dan burung, yang digunakan sebagai metafora untuk narasi sejarah, buku ini merangsang anak-anak untuk berimajinasi dan berpikir kreatif, dengan penekanan kuat pada pengertian tentang rasa hormat, harmoni, dan kebersamaan. eksistensi dunia manusia dan hewan. Sumber inspirasi karya seni Maharani berasal dari berbagai catatan pribadi kakeknya yang ditulis selama hidup di penjara. Tanpa mengenalnya secara langsung karena dia telah meninggal sebelum dia lahir, sang perupa terpesona dengan kisah-kisah kecil yang diceritakan oleh kakeknya karena menyajikan

seeking fundamental problems beyond modern factory practices. For Kawita, art and the artist speak for hidden and unheard voices.

The colliding views of individual beliefs and society ideals remain an interesting debate throughout time, such social dilemma is portrayed in the work of Singaporean artist Ho Rui An and Laotian artist Souliya Phoumivong. In the multimedia installation work titled *Screen Green* (2015-2016), Ho Rui An uses a 'green screen' to symbolize a fictional aspiration of Singaporean society and shows how it can be used to manipulate the desire of individuals in favour of the ideal representation of the nation. The usage of green screens has become a familiar fixture in our daily routine during the pandemic as we interact between screens in virtual meetings, such as Zoom and Google Meet. The backdrop that we choose in the virtual meeting is our "green screen" that transforms its features as we wish and represent our aspirations and ideology, for example, the image of forest, outer space, or any heritage site around the world. The artist explores green botanical backgrounds commonly used during public speeches by politicians in Singapore, imagining it as a giant green screen that manipulates the desire of the public while suggesting the ideal representation of the nation's future. Consisting of a video of a lecture performance by the artist and a large photo print of jungle greenery as a backdrop, this installation work investigates the intersection between the politics of screening and the politics of greening as it relates to the contemporary politics of ecology in Singapore and elsewhere.

Approaching the issue on a more personal level, Souliya Phoumivong, builds a fairytale like story using Claymation to examine the vulnerability of an individual identity within a group. Titled *Flow* (2018), the stop-motion animation mirrors contemporary society and reflects the tension between being oneself and following social norms through the eyes of Buffalo Boy, a boy wearing a buffalo mask. Buffalo Boy faces a dilemma from making a difficult decision to follow the group instead of going on his way. This animation combines the traditional Laotian culture and new media art. As an animal used to plow rice fields, buffaloes are understood as naive animals that can be controlled by humans. Thus buffaloes hold significant communal values, which is in opposite of individuality. This story reflects Souliya's personal artistic journey. Currently, by establishing the first production studio that focuses on video and stop-motion animation aimed to develop educational content for children, he is the pioneer of the medium in the country. However, this grand vision was not without its controversy. Originally trained as a painter, his decision to change the direction of his artistic career as an animator required considerable courage in the traditional Laotian art circle. *Flow* signifies hope and encouragement to commit to one's faith, independent of other's perception.

Personal accounts and fable are present in the works of Maharani Mancanagara, who exhibits an illustrated story book titled *Hikayat Wanatetrem* (Tale of Forest Peace) (2018). The story of the book follows the lives of a number of Indonesian political prisoners during the 1960s and 1970s who were deported to the remote Island of Buru. Through the characters of a mouse deer, wolf, sheep, pirate, and birds, which are used as metaphors for historical narratives, the book stimulates children to imagine and think creatively, with a strong emphasis on notions of respect, harmony, and co-existence between the human and animal worlds. The source of inspiration for Maharani's artwork comes from the various notes of her grandfather's personal diary

perspektif yang berbeda dari sejarah resmi yang dibuat oleh bangsa. Dengan menelusuri buku harian untuk tempat dan orang-orang yang terkait dengan kakeknya, Maharani percaya bahwa penting untuk terus meninjau kembali kisah-kisah pribadi dan menceritakannya kembali dari sudut pandang artistik. Oleh karena itu, *Hikayat Wanatentrem* belum berakhir, tetapi merupakan perjalanan berkelanjutan melalui berbagai pendekatan formal, termasuk buku bergambar dengan berbagai bahasa, patung kayu, buku cerita interaktif, dan wayang kulit.

Pandemi saat ini merupakan situasi tak terduga yang mau tidak mau memengaruhi proses pembuatan pameran dan penciptaan karya seni. Duo perupa Tan Vatey dan Sinta Wibowo mengatasi tantangan ini dengan berfokus pada proses *tele-creation* dari proyek mereka yang sedang berlangsung, yaitu [*re-enacting memory*] yang telah dikembangkan sejak 2017. Vatey adalah perupa interdisipliner dari Kamboja dan Sinta adalah perupa asal Indonesia yang tinggal di Belgia dan sangat terinspirasi oleh "estetika relasional" Nicolas Bourriaud dalam menciptakan versi baru dari seri berjudul [*re-enacting memory*] with you (2021). Dengan ketertarikan pada gagasan "kebersamaan dan kepercayaan" yang semakin penting selama Covid-19, kedua perupa mengajak penonton untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan menata barang-barang kain di dinding seperti syal, bendera, handuk dapur, masker wajah, sapatangan, sarung bantal, dan handuk mandi, yang dihias dengan berbagai gambar yang dibuat dari sulaman yang ekspresif. Dengan berpartisipasi dalam proses pembuatan seni melalui interaksi timbal balik dan komunikasi antara orang-orang, penonton menjadi bagian dari penciptaan seni 'sejati' yang hidup di luar lingkaran dalam yang pribadi dan terisolasi dan sebaliknya menjangkau lebih banyak orang sebagai platform ekspresi yang terbuka dan dapat diakses.

Pameran ini mewakili generasi baru perupa asal Asia Tenggara yang dibekali dengan indera baru dan ide-ide unik dalam mengekspresikan seninya. Mereka tidak memiliki kenangan menyakitkan tumbuh di bawah sistem kolonial dan sebaliknya mereka dapat mengambil manfaat dari globalisasi tanpa kehilangan pegangan pada akar budaya mereka. Mereka bebas untuk menantang batasan dan tabu eksternal saat mereka mengejar praktik individual mereka untuk mengontekstualisasikan kembali seni dan posisinya dalam masyarakat. Seni rupa kontemporer Asia Tenggara memasuki babak yang ditandai dengan eksplorasi nilai-nilai keseharian kawasan yang bebas dari dikotomi domestik dan internasional, Barat dan Timur, arus utama dan marjinal. Karena pandemi telah menuntut perspektif baru dan pemaknaan ulang terhadap status quo, kami terus mencari cerita unik dari setiap negara di Asia Tenggara melalui karya seni kontemporer. Narasi dinamis yang datang dari wilayah ini menandakan kisah yang lebih kaya untuk bangkit melintasi lanskap Asia Tenggara di masa depan. Oleh karena itu, alih-alih menghadirkan sebuah kesimpulan, pameran ini telah memberi kita kesempatan untuk memikirkan kembali dan mempertanyakan keterkaitan kompleks dalam konteks Asia Tenggara dalam seni kontemporer; bagaimana seni kontemporer Asia Tenggara membantu kita memahami berbagai aspek kehidupan kontemporer lainnya di seluruh kawasan? Bagaimana kisah-kisah yang terfragmentasi dan kecil ini menjadi kesempatan bagi kita untuk belajar lebih banyak tentang satu sama lain?

written during his prison life. Without getting to know him in person as he had passed away before she was born, the artist is fascinated with the small stories told by her grandfather because it presents a different perspective from the official history devised by the nation. By tracing the diary for places and people related to her grandfather, Maharani believes that it is important to continue to revisit personal stories and re-narrate them from an artistic point of view. Therefore, *Hikayat Wanatentrem* has not yet ended, but expressed a continuous journey through a wide range of formal approaches, including picture books with different languages, wooden sculptures, interactive story book, and Shadow Puppets.

The current pandemic is an unforeseen situation that inevitably affect the process of exhibition making and artwork creation. Artist duo Tan Vatey and Sinta Wibowo overcame this challenge by focusing on the tele-creation process of their ongoing project [*re-enacting memories*] which has been developed since 2017. Vatey is an interdisciplinary artist from Cambodia and Sinta is a Belgium artist with Indonesian heritage who are deeply inspired by Nicolas Bourriaud's "relational aesthetics" in creating a new version of the series titled [*re-enacting memories*] with you (2021). With an interest in the idea of "togetherness and trust" that has become more essential during COVID-19, the artists invite the audience to express their feelings by arranging the fabric items on the wall such as a scarf, flag, kitchen towel, face mask, handkerchief, pillow cover, and bath towel, that are embellished with different drawings made of expressive embroidery. By participating an art-making process through mutual interaction and communication between people, the audience becomes a part of the creation of a 'true' art that lives beyond its private, isolated inner circle and instead reaches more people as an open and accessible modes of expressions.

This exhibition represents a new generation of artists from Southeast Asia who are equipped with new senses and unique ideas in expressing their art. They do not have painful memories of growing up under the colonial system and instead they are able to benefit from globalisation without losing a grip on their cultural roots. They are free to challenge external limits and taboos as they pursue their individual practice to recontextualize art and its position in society. Southeast Asian contemporary art is onto a chapter marked by an exploration on the everyday values of the region that are free from the dichotomy of domestic and international, West and East, mainstream and marginal. As the pandemic has called for new perspectives and redefinitions of the status quo, we continue to search for unique stories from each country in Southeast Asia through contemporary artworks. The colourful narrative coming from the region foreshadows richer stories to rise across the landscapes of Southeast Asia in the future. Therefore, rather than a conclusion, this exhibition has given us an opportunity to rethink and question complex interrelations within the Southeast Asian context in contemporary art; how does Southeast Asian contemporary art help us to understand other various aspects of contemporary life across the region? How do these fragmented and small stories become an opportunity for us to learn more about each other?

Nge Lay

(l./b. Myanmar, 1979)



The Pass and the Present from Each Either Side of the Wall. Endless Story #1 (2013)
Masa Lalu dan Sekarang dari Masing-masing Sisi Dinding. Kisah Tanpa Akhir #1

Fotografi berwarna/ Color photograph
91.44 x 60.96 cm
Koleksi milik perupa / Collection of the artist



The Pass and the Present from Each Either Side of the Wall. Urban Story #1 (2013)
Masa Lalu dan Sekarang dari Masing-masing Sisi Dinding. Kisah Perkotaan #1

Fotografi berwarna/ Color photograph
60.96 x 76.2 cm

Kedua karya foto ini merupakan bagian dari karya seri berjudul *Endless Story* dan *Urban Story* yang telah dikembangkan Nge Lay sejak 2012. Seri foto ini terdiri dari dua lapisan foto yang diambil dari dua lokasi dan periode waktu yang berbeda. Satu lapisan adalah foto hitam-putih tua atau kartu pos lama, yang ditemukan perupa di pasar loak, toko barang antik, dan toko barang bekas. Lapisan kedua adalah foto berwarna dari masa kini yang diambil oleh sang perupa, dan disusun sedemikian rupa sehingga kedua lapisan terlihat hampir serasi. Garis besar figur dan orang-orang di dalamnya tampak kabur – mengandaikan seorang tokoh dan sebuah sejarah yang melenyap. Dengan memperkuat kontras antara waktu dan tempat serta masa lalu dan masa kini, sang perupa menunjukkan ketidakmampuan kita untuk sepenuhnya memahami salah satunya.

The two photographs are part of an ongoing series called *Endless Story* and *Urban Story* which the artist has developed since 2012. The series consists of two layers of photographs taken from two different locations and time periods. One layer is an old black-and-white photograph or an old postcard, which the artist finds in flea markets, antique stores, and second-hand shops. The second layer is a contemporary, staged colour photograph taken by the artist, and arranged in a way that both layers seem to almost match. The outlines of the figures and the people are blurred, as if the characters and histories were in the process of vanishing. By amplifying the contrasts between time and place and past and present, the artist points to our inability to fully comprehend either one.

Kawita Vatanajyankur

(l./b. Thailand, 1987)



Knit (2018)
Merajut

Dokumentasi video performans / Video documentation of performance
Durasi / duration 30'
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Karya ini adalah bagian dari seri performans berjudul *Performing Textiles*, yang dimulai pada tahun 2018 sebagai kritik berkelanjutan Kawita terhadap kondisi pekerja perempuan di industri tekstil. Karya ini membahas bagaimana perempuan dieksploitas di tempat kerja dan bagaimana pekerjaan mereka tidak dihargai. Menirukan mesin rajut, sang perupa menggunakan tubuhnya sebagai gelendong raksasa, dia mengikat dan memutar benang merah di antara dua belas tiang dengan kaki, tangan, dan bahkan giginya.

Ketika melakukan performans ini secara langsung, dia merasa pusing, vertigo dan akhirnya pingsan saat karyanya selesai. Dengan memperlihatkan rasa sakit yang tidak disadari dan setiap upaya dari para pekerjanya, karya performans ini ingin memperlihatkan beban kerja manual yang selama ini diharapkan dari seorang perempuan.

This work is part of the artist's performance series called *Performing Textiles*, which she began in 2018 as the artist's sustained critique of the condition of female labor in the textile industry. This particular artwork examines how women are exploited in the workplace and how their work goes unacknowledged. Mimicking a knitting machine, the artist uses her body as a giant bobbin, she knots and contorts red yarn around twelve poles with her feet, hands, and even her teeth.

Through the live performance she experiences a feeling of dizziness, headache, vertigo and finally collapses when her work is done. Living in a highly materialistic world, we tend to be easily enchanted by the display of consumer products. By making visible the unacknowledged pain and effort of its workers, this performance work uncovers the burden of manual labor that is expected of women.

Souliya Phoumivong

(l./b. Laos, 1983)



Flow (2018)
Aliran

Video 8' 50'
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Animasi stop motion ini adalah cerminan masyarakat kontemporer dan ketegangan antara individualitas dan norma yang berlaku. Animasi ini menampilkan seorang anak laki-laki yang melihat kawan kerbau yang sedang melintas. Anak laki-laki itu menjadi penasaran dan kemudian memakai topeng kerbau. Ketika dia mencoba melepaskan topeng tersebut, dia menjadi sasaran karena dianggap sebagai orang asing. Akhirnya, dia memutuskan untuk tetap memakai topeng dan mengikuti kawanannya. Animasi berakhir dengan pria bertopeng lain yang mengajukan pertanyaan. Animasi ini mencerminkan kerentanan identitas individu di dalam sebuah kelompok

This stop motion animation is a reflection of contemporary society and the tension between individuality and following the norm. The animation follows a boy who sees a herd of buffalo passing by. The boy becomes curious and puts on a buffalo mask. When he tries to remove it, he became targeted as a stranger, so eventually, he decides to keep the mask on and follow the herd. The animation ends with another masked man raising a question. This animation reflects on the vulnerability of an individual identity within the operation of a group.

Saleh Husein

(l./b. Saudi Arabia, 1982)



Arabien Controlled Territory (2018/2021)

Arsip, video dan tulisan pada tembok / Archives, video and text on wall
Dimensi beragam / variable dimension
Durasi / duration 32' 07"
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Saleh Husein telah mengeksplorasi bagaimana Asosiasi Perdagangan Hindia Timur (VOC) mengendalikan masyarakat keturunan Arab di nusantara selama masa kolonial. *Arabien Controlled Territory* (2018/2021) meneliti peran Kapitan Arab (yang merupakan kepala desa Arab) dalam gerakan anti-kolonial, banyak di antaranya adalah 'agen ganda' yang bertindak untuk kepentingan baik VOC maupun penduduk desa. Selama periode ini, VOC melakukan penguasaan atas desa-desa melalui sistem segregasi berdasarkan ras, yang mengakibatkan terbentuknya apa yang disebut Kampung Arab. Di setiap desa, VOC menempatkan seorang Kapitan yang menguasai fungsi politik, administrasi, dan ekonomi. Meskipun tidak disukai oleh warga desa, Kapitan yang menjadi agen ganda, tidak hanya melakukan kontrol atas desa sesuai aturan VOC tetapi juga membantu membentuk, mendukung, dan mendanai pertemuan antar warga yang mencoba melawan penjajah.

Arabien Controlled Territory merekonstruksi kisah Kapitan Arab melalui kumpulan dokumen (termasuk dokumen resmi, seperti hak kepemilikan tanah dan dokumen pajak yang ditemukan di toko buku antik) dan wawancara video. Di antara dokumen tersebut, Saleh menuliskan sebuah kutipan dari Amir Bajenet, seorang anggota PASI pada 1946. Kalimat yang menanggapi peran Kapitan Arab dalam pergerakan kolonial tersebut secara sederhana dapat diartikan sebagai: "Di atas kertas-kertas ini kita akan bertaruh harga diri dan cita-cita kemerdekaan." Termasuk dalam pajangan karya ini adalah lukisan karya Javanese Mail Station (1879) dari koleksi Museum MACAN, salah satu pelukis Jawa paling terkenal pada masa itu, yang juga keturunan Arab. *Arabien Controlled Territory* menyusun kisah kompleks tentang proses kontrol kolonial dan dampaknya terhadap komunitas lokal, yang menggambarkan keragaman yang lebih besar lagi di antara kisah-kisah awal pembentukan Indonesia.

The artist Saleh Husein has explored how the Dutch East India Company (VOC) controlled Arab communities during the colonial period in what is now known as Indonesia. *Arabien Controlled Territory* (2018/2021) examines the role that Arab Kapitans (who were the head of Arab villages) had in the anti-colonial movement, many of whom were 'double agents' acting for the interests of both the VOC and the villagers. During this period, the VOC imposed control over villages through a system of segregation based on race, which resulted in the formation of what are known as Kampung Arab (Arab Village). In each village, the VOC placed a "Kapitan" who controlled political, administrative, and economic functions. Although disliked by villagers, "Kapitan" who became double agents, not only exerted control over the village according to the rules with the VOC but also helped to form, support, and finance meetings between residents who tried to resist colonization.

Arabien Controlled Territory reconstructs the Kapitan Arab story through a collection of documents (including official documents, such as land ownership rights and tax documents found in antiquarian book stores) and video interviews. Among these documents, Saleh wrote a quote from Amir Bajenet, a member of the PASI in 1946. The sentence responding to the role of the Kapitan Arab in the colonial movement can simply be interpreted as: "Upon these papers, we will bet our pride and aspiration for independence." Included in the display is the painting *Javanese Mail Station* (1879) from the collection of Museum MACAN, by Raden Saleh, one of the most celebrated Javanese artists of the period, who was also of Arab descent. *Arabien Controlled Territory* weaves a complex account of the processes of colonial control and its impact on local communities, illustrating the existence of a greater diversity in many of Indonesia's foundational myths.

Lim Kok Yoong

(l./b. Malaysia, 1980)



Licensed to Wait (2005/2021)
Diizinkan untuk Menunggu

Instalasi dan proyeksi video | Installation and video projection
Dimensi beragam / variable dimension. Durasi / Duration 03' 36"
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Karya ini mengeksplorasi gagasan dari sebuah proses penantian. Di saat menunggu, ada masa ketika kita secara fisik melakukan perjalanan melalui satu titik waktu ke titik lain yang belum terjadi. Kita tidak dapat sepenuhnya melihat sesuatu di saat menunggu, namun pikiran kita mampu mengantisipasi kejadian di masa depan. Pikiran kita mengembara, memikirkan apa yang mungkin terjadi selanjutnya, namun tubuh kita terjebak di masa kini. Karya instalasi ini dapat dikaitkan pada konteks situasi pandemi kita saat ini. Kita seolah menunggu bersama, di saat perasaan keterasingan sosial semakin menguat. Saat kita menunggu pandemi berakhir tanpa kepastian, kita diundang ke tempat pemancingan untuk melihat gambar yang diproyeksikan di mana tidak ada lagi yang terlihat selain aliran air di dalamnya.

This work explores the process of waiting. While waiting, there is a moment when we physically travel through one point of time to another point that is yet to come. Waiting lacks visible function, yet it is full of anticipation for future activity. Our mind wanders, thinking what may happen next, but our body is trapped in the present. This installation work resonates in the context of our current pandemic situation. We wait together, but feelings of social alienation are amplified. As we wait for the uncertain end of the pandemic, we are invited to a fishing platform to look at the projected image where nothing else appears other than the flow of water.

Raden Saleh Sjarif Boestaman

(l. Hindia Belanda/b. Dutch East Indies, ca. 1811-1880)



Javanese Mail Station (1879)
Kantor Pos Jawa

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas
51 x 72.5 cm
Koleksi milik/collection of Museum MACAN

Javanese Mail Station dilukis oleh Raden Saleh pada tahun 1879. Lukisan ini menggambarkan perkembangan keterampilan melukis Raden Saleh setelah menetap di Eropa selama lebih dari dua dekade (1829–1852). Dalam lukisannya, kita bisa melihat penggambaran lanskap dan alam sangat dipengaruhi oleh Romantisme di Eropa, sebuah gerakan seni abad ke-19 yang menekankan respon emosional terhadap alam dan individu manusia dalam konteks dunia alam yang terlihat menakutkan. Lukisan ini menggambarkan lanskap wilayah jajahan yaitu keberhasilan infrastruktur Belanda, dan berupaya memperlihatkan kekuasaan pemerintahan kolonial. Ini adalah narasi yang dibuat lebih kompleks dalam konteks sejarah pribadi Raden Saleh, yang selaras dengan Saleh Husein, yang telah memilih karya ini untuk dipamerkan bersama dengan instalasinya.

Javanese Mail Station menggambarkan bagian dari *Jalan Raya Pos (Great Post Road)* dengan sekelompok orang yang melakukan perjalanan di bawah bendera Belanda. *Jalan Raya Pos* adalah bagian utama dari infrastruktur yang diselesaikan pada tahun 1811 oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1762–1818). Jalan ini membentang lebih dari 1000 kilometer dari Anyer di Jawa Barat hingga Panarukan di Jawa Timur, menghubungkan pantai utara Jawa. Jalan ini memfasilitasi pergerakan orang, perbekalan, dan informasi; serta merupakan simbol kemajuan dan perkembangan di wilayah terjajah. Di jalan ini didirikan posko setiap 4,5 kilometer sebagai tempat pemberhentian dan menjadi titik penghubung penyampaian surat. Selama pembangunan *Jalan Raya Pos*, ribuan penduduk dipaksa menjadi tenaga kerja tidak dibayar dan banyak di antaranya yang meninggal dunia.

Raden Saleh lahir di Semarang dari keluarga aristokrat Jawa. Ia dianggap sebagai pelopor seni modern di nusantara karena ia adalah pelukis pertama yang menggunakan teknik melukis modern Barat. Guru lukis pertamanya adalah A.A.J. Payen, pelukis Belgia yang ditugaskan oleh pemerintah kolonial untuk melukis alam dan pemandangan di Hindia Belanda. Pada tahun 1829 Raden Saleh pindah ke Belanda untuk melanjutkan studi melukis dan menjadi seorang pelukis. Tinggal di Eropa selama lebih dari 20 tahun, Raden Saleh belajar dengan banyak “guru” pelukis dan membuat berbagai jenis lukisan seperti lanskap dan potret. Ia bergaul dengan sesama pelukis di kota-kota lain di Eropa seperti Amsterdam, Dresden, Den Haag, dan Paris, sebelum kembali ke Hindia Belanda pada tahun 1852.

The painting *Javanese Mail Station* was made by Raden Saleh in 1879. This painting illustrates the development of Raden Saleh’s painting skills after living in Europe for more than two decades (1829–1852). In the painting, we can see that his portrayal of landscapes and nature were strongly influenced by European Romanticism, a 19th Century art movement, which emphasized emotional responses to nature; and the human individual in the context of the awe-inspiring natural world. This particular painting, which depicts a colonized landscape, through the illustration of the success of Dutch infrastructure that functions as a display of colonial power. It is a narrative made more complex in the context of Raden Saleh’s personal history, which resonates with the artist Saleh Husein, who has selected this work for display.

Javanese Mail Station depicts a part of *Jalan Raya Pos (Great Post Road)* with a group of people traveling under the Dutch ensign. *Jalan Raya Pos* is a major piece of infrastructure that was completed in 1811 by the Dutch colonial government during the administration of Governor-General Herman Willem Daendels (1762-1818). This road stretches for more than 1000 kilometers from Anyer in West Java to Panarukan in East Java, connecting the north coast of Java. This road facilitated the movement of people, supplies, and information, and was a symbol of progress and development within the colony. On this road, a post station was erected every 4.5 kilometers as a stopping place and served as a connection point for the delivery of letters. During the construction of *Jalan Raya Pos*, thousands of locals were forced into unpaid labor and many died.

Raden Saleh was born in Semarang to a Javanese aristocratic family. He is considered a pioneer of modern art in the archipelago as he was the first painter to utilize modern Western techniques. His first painting teacher was A.A.J. Payen, a Belgian painter who was assigned by the colonial government to paint nature and landscapes in the Dutch East Indies. In 1829 Raden Saleh moved to the Netherlands to pursue painting study and become a painter. Living in Europe for more than 20 years, Raden Saleh studied with many “teacher” painters and made various types of paintings such as landscapes and portraits. He socialized with fellow artists in other cities around Europe like Amsterdam, Dresden, The Hague and Paris, before returning to the Dutch East Indies in 1852.

Cian Dayrit

(l. Filipina / b. The Philippines, 1989)



Ain't no other way out of this shitshow (2020)

Tidak ada jalan keluar lain dari omong kosong ini

Bordir, benda dan cetak digital pada kain/ Embroidery, objects and digital print on fabric
127 x 157.48 cm

Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Dalam karya ini, Cian membordir gambar di atas foto yang dicetak di atas kain. Gambar dalam foto tersebut menunjukkan tarian lingkaran Aeta. Aeta adalah masyarakat adat, dari tengah pulau Luzon di Filipina. Foto ini diambil pada awal 1900-an oleh seorang ahli zoologi asal Amerika, Dean Worcester (1866–1924) yang merupakan Sekretaris Dalam Negeri Pulau Filipina selama masa pendudukan Amerika di Filipina. Tarian Aeta secara tradisional dilakukan untuk merayakan kelahiran atau pernikahan, namun saat ini sebagian besar dipraktikkan sebagai hiburan bagi wisatawan. Gambar-gambar sulaman yang dihadirkan oleh sang perupa di atas foto ini menggambarkan perjuangan masyarakat Aeta saat ini, menyoroti masalah hak atas tanah, dan proses perampasan tanah leluhur mereka untuk membangun kota-kota baru. Gambar Menara Babel di pojok kiri atas melambangkan dampak pembangunan; militerisasi dilambangkan dengan siluet monster boneka di kiri dan kanan yang dikendalikan oleh kaki burung; dan tunggul pohon mengacu pada degradasi ekologi dan perpindahan petani dan masyarakat adat.

In this artwork, the artist has embroidered images on top of a photograph printed on fabric. The photographic image shows an Aeta circle dance. The Aeta are an indigenous community, from the central Luzon island in The Philippines. This photograph was taken in the early 1900s by an American zoologist, Dean Worcester (1866–1924) who was the Secretary of the Interior of the Philippines Island during the American occupation. Aeta dances were traditionally conducted to celebrate births or weddings, but are now mainly practiced as entertainment for tourists. The embroidered images which the artist has overlaid over the photograph, depict the current struggle of the Aeta community, highlighting land rights issues, and the process of their ancestral lands being stolen to build new cities. The image of the Tower of Babel in the upper left corner represents the impact of development; militarization is symbolized by the puppet monster silhouettes on the left and the right which are controlled by bird feet; and the tree stumps refer to ecological degradation and displacement of peasant and indigenous communities.

Ho Rui An

(l. Singapura / b. Singapore, 1990)



Screen Green (2015–2016)

Hijau Layar

Instalasi dan video / Installation and video.
275 x 236 x 120 cm. Durasi / duration 52' 30"
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

Screen Green (2015–2016) adalah sebuah karya instalasi yang terdiri dari video lecture performance dan cetakan foto berwarna hijau berukuran besar sebagai latar belakang. Karya ini mengambil titik awal konstruksi teknis dari 'layar hijau' (green screen), yang digunakan dalam produksi video. Karya ini menyelidiki persimpangan antara politik penyiaran dan penghijauan yang berkaitan dengan politik ekologi kontemporer di Singapura dan di tempat lain.

Ceramah yang dilakukan oleh Ho Rui An mengambil siaran pidato yang dibuat oleh Perdana Menteri Singapura sebagai titik tolak, yang menggambarkan seorang pria dengan latar belakang hijau saat dia berbicara kan masa depan bangsa. Melalui penggunaan bahasa dan performans yang imajinatif, sang perupa mengeksplorasi politik 'penghijauan' dan penyebarannya ke ruang publik, serta bagaimana ia mengarahkan imajinasi massa untuk mengatur artikulasi publik.

Screen Green (2015–2016) is an installation work that comprises a video of a lecture performance by the artist and a large photo print of jungle greenery as a backdrop. This work takes as its starting point the technical construction of a 'green screen', which is used in video production. It investigates the intersection between the politics of screening and greening as it relates to the contemporary politics of ecology in Singapore and elsewhere.

The lecture takes the broadcast of a speech made by the Prime Minister of Singapore as a point of departure, depicting a man against a green backdrop as he extemporizes the future of the nation. Through the imaginative use of language and performance, the artist explores the politics of 'greening' and its incursions into public space, how it modulates the imagination of the masses to regulate the articulations of the public.

Tan Vatey & Sinta Wibowo

(l. Kamboja / b. Cambodia, 1992) | (l. Belgia / b. Belgium, 1978)



[re-enacting memories] with you (2021)
[menghidupkan kembali ingatan] bersamamu

Sulaman, Gambar, Instalasi di Dinding (surat ditulis tangan, cermin, 'how is your weather today', rak, tanaman, spidol, pembersih, pemegang, gantungan baju, masker, bantal, saputangan, syal, handuk, bendera, daftar periksa karya, kalender), Layar video/berulang, Fotografi. Fasilitasi di Museum MACAN oleh Arif Agustian alias Agan.

Embroidery, Drawing, Wall Installation (handwritten letters, mirror, 'how is your weather today', shelves, plants, markers, sanitizers, grabber, hangers, masks, pillows, handkerchiefs, scarfs, towels, flags, checklist of art pieces, calendar), Video screen/loop, Photography. Facilitation at Museum MACAN by Arif Agustian aka Agan.

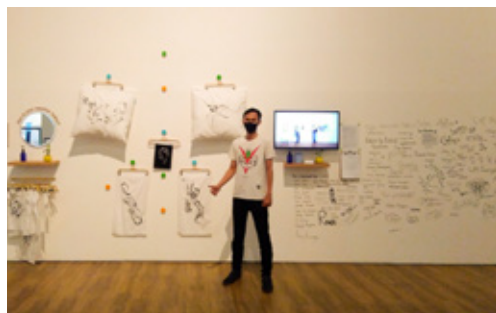
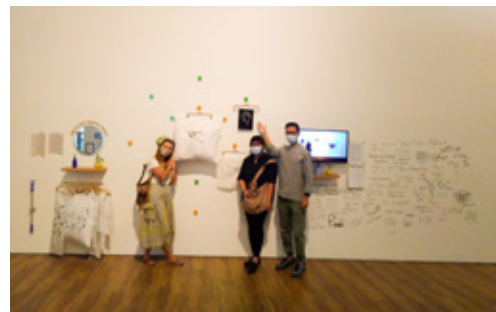
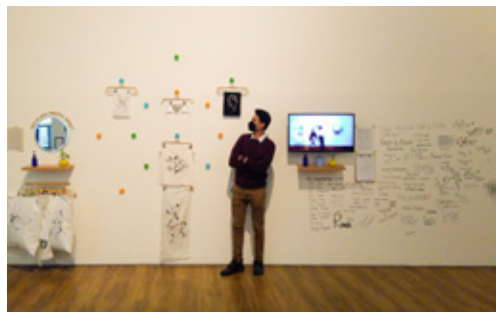
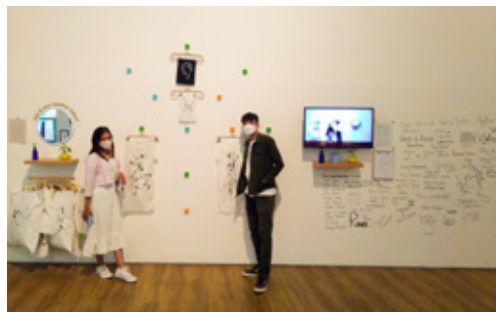
Dimensi variabel / Variable dimensions.
Koleksi milik perupa / Collection of the artist

[re-enacting memories] with you (2021) merupakan kelanjutan dari minat para perupa untuk menciptakan karya bersama orang lain. Karya instalasi khas-tapak ini menyoal “kehadiran”, luring dan daring, menciptakan ruang “kebersamaan dan kepercayaan”, yang dirasa penting oleh para perupa di tengah ketegesaan hidup modern dan saat aktivitas kita diatur pembatasan fisik. Kedua perupa menulis sebuah surat untuk menyapa orang-orang di museum, dan di sinilah koneksi bermula! Bahan kain, termasuk di dalamnya sapu tangan, lap dapur, masker, bantal, syal, handuk mandi, bendera yang seluruhnya telah dibordir dengan gambar, tersedia untuk dipilih dan diatur di dinding oleh mereka. Seluruh benda keseharian ini, dengan gambar-gambar bordirnya, mengungkap berbagai tekstur, emosi, rasa, dan energi yang barangkali beresonansi dengan suasana hati orang-orang yang berlainan. Melalui kombinasi tanpa batas, pengaturan objek menjadi sebuah barometer perasaan kolektif bagi kota dan penghuninya. Pada akhir pameran, seluruh benda dalam karya ini akan dikoleksi oleh kolektif seni penciptaan bersama yang terus tumbuh, untuk meneruskan hidupnya yang kedua di rumah baru. Pada waktu tak terencana saat Covid-19 mereda, kedua perupa, yang saat ini dikarantina di Phnom Penh dan Brussels, akan kembali ke Jakarta, mengundang para ko-kreator untuk berkumpul, nongkrong dan membuat ulang karya instalasi ini untuk siklus kedua, menghidupkan ingatan dan menciptakan kisah menembus ruang dan waktu.

Melalui interaksi luring dan daring, karya ini akan terus menerus beralih rupa selama pameran berlangsung dan sesudahnya.

[re-enacting memories] with you (2021) continues the artists' interest in co-creating artworks with others. This site-specific installation is about “being present”, onsite and online, creating spaces of “togetherness and trust”, which the artists noticed less and less around in the haste of modern living and when activities are regulated by physical distancing. The artists wrote a letter to say hi to people in the museum, and that is where a connection can start! Fabrics -including handkerchiefs, kitchen towels-masks, pillows, scarfs, bath towels, flags are embroidered with drawings and available for people to choose and arrange on the wall. These everyday items with embroidered artworks, reveal a variety of textures, feelings, senses and energies which might resonate with moods of people. Through infinite combinations, the arrangements of objects become a barometer of the collective [e]motions of the city and its inhabitants. At the end of the exhibition, all the pieces of art will be collected by the co-creating and growing art collective, for a second life in their spaces. In an undated and Covid-calmer time, the artists, now quarantining in Phnom Penh and Brussels, will return to Jakarta to invite all co-creators to gather for a *nongkrong* hangout party and remake the art installation to run for another cycle, re-enacting the memories and creating more stories across time and space.

Via onsite and online interactions, this work will constantly change throughout the exhibition and beyond.



Tampak instalasi dinding interaktif [re-enacting memories] with you (2021) di pameran 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.
An interactive wall installation [re-enacting memories] with you (2021) in 'Stories Across Rising Lands' exhibition, Museum MACAN, 2021.

Maharani Mancanagara

(l./b. Indonesia, 1990)



Karya instalasi ini memuat buku bergambar untuk dewasa dan anak-anak dengan judul *Hikayat Wanatentrem* (2018). Buku ini mengikuti kisah kehidupan sejumlah tahanan politik Indonesia selama 1960-an dan 1970-an yang dideportasi ke wilayah terpencil bernama Pulau Buru. Melalui karakter kancil, serigala, domba, bajak laut, dan burung, yang digunakan sebagai metafora untuk narasi sejarah, buku ini bertujuan mendorong anak-anak untuk berimajinasi dan berpikir kreatif. Selain itu buku cerita ini memberikan penekanan kuat pada sikap saling menghormati, nilai-nilai harmoni, kebersamaan, serta hubungan antara dunia manusia dan binatang.

This installation includes an illustrated book for adults and children created by the artist titled *Hikayat Wanatentrem (Tale of Wanatentrem)* (2018). The story follows the lives of a number of Indonesian political prisoners during the 1960s and 1970s who were deported to the remote Island of Buru. Through the characters of a mouse deer, wolf, sheep, pirate, and birds, which are used as metaphors for the historical narrative, the book stimulates children to imagine and to think creatively, with strong emphasis on notions of respect, harmony and co-existence between the human and animal worlds.

Hikayat Wanatentrem (2018)

Tale of Wanatentrem

Buku cerita dalam bahasa Indonesia, Korea, dan Inggris di dalam kotak putar, vitrin, cat akrilik di atas kayu, arang di atas kayu
 Story books in Indonesian, Korean Language and English inside rotation boxes, vitrine, acrylic on wood, charcoal on wood.
 Dimensi beragam/ Variable dimension.

Koleksi milik perupa / Collection of the artist



Tampak instalasi pameran 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.
Installation view of the exhibition 'Stories Across Rising Lands', Museum MACAN, 2021.

museummacam

Stories Across Rising Lands

Pameran ini dikembangkan oleh Museum MACAN dan didukung oleh ASEAN, ASEAN Foundation dan ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund. The exhibition developed by Museum MACAN and supported by ASEAN, ASEAN Foundation, and ASEAN-Republic of Korea Cooperation Fund.



Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN)

AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia
E. info@museummacam.org
T. +62 21 2212 1888

Ikuti kami | Follow our Instagram
[@museummacam](https://www.instagram.com/museummacam)

www.museummacam.org